

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang khusus membahas dan menguraikan prinsip-prinsip pendayagunaan tenaga kerja dan kemampuan manusia mengolah sumber-sumber produksi dan ketenagakerjaan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Ini sejalan dengan arah pembangunan Indonesia, yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya mencakup berbagai aspek termasuk pendidikan dan latihan serta perlindungan hak-hak dan jaminan hidupnya yang layak (Simanjuntak, 1985).

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang sangat besar yang bila dibina dan dipekerjakan sebagai tenaga kerja yang efektif, akan menjadi modal pembangunan yang besar. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa penanganan yang baik akan menjadi beban bagi pelaksanaan pembangunan dimasa mendatang dan berkelanjutan antara lain berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk tersebut akan berdampak pada meningkatnya jumlah Penduduk Usia Kerja (PUK), Tingkat Partisipasi Sekolah (TPS), dan Angkatan Kerja (AK), yang tentunya akan memasuki pasar tenaga kerja. Apabila pertumbuhan penduduk usia kerja lebih banyak yang masuk ke dalam golongan bukan angkatan tenaga kerja akan menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menjadi rendah, dan selanjutnya akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi (Ilham, 2011).

Tenaga kerja berada di pasar tenaga kerja, dimana pasar tenaga kerja merupakan seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku tenaga kerja terdiri atas pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Para pencari kerja itu adalah angkatan kerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan ini laki-laki dan perempuan sama-sama berperan untuk mendapatkan pekerjaan dalam melakukan proses produksi barang dan jasa. Jumlah angkatan kerja wanita menunjukkan kecenderungan terus meningkat dalam pertumbuhan yang secara terus menerus. Dalam hal ini adanya harapan perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik dari pembangunan yang memiliki peluang yang potensial dalam pekerjaannya (Simanjuntak,1998).

Jumlah penduduk Indonesia Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut Indonesia masih berada di urutan keempat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia berada di bawah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Begitu juga dengan Provinsi Sumatera Barat yang jumlah penduduknya cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 adalah berjumlah 5.321.489 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1.26 %.

Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil proyeksi penduduk Supas (Survei Penduduk Antar Sensus) tahun 2015 jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan dimana terdapat 2.649.599 penduduk laki-laki dan 2.671.890 penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan di Provinsi Sumatera Barat lebih banyak dari pada laki-laki seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 : Penduduk Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2000-2017

| Tahun | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|-----------|-----------|-----------|
| 2000 | 2.070.600 | 2.149.720 | 4.220.320 |
| 2001 | 2.082.020 | 2.161.500 | 4.243.520 |
| 2002 | 2.147.170 | 2.227.910 | 4.375.080 |
| 2003 | 2.187.200 | 2.269.700 | 4.456.900 |
| 2004 | 2.225.847 | 2.302.395 | 4.528.242 |
| 2005 | 2.256.969 | 2.346.988 | 4.603.957 |
| 2006 | 2.285.482 | 2.346.670 | 4.632.152 |
| 2007 | 2.311.652 | 2.386.112 | 4.697.764 |
| 2008 | 2.346.299 | 2.416.800 | 4.763.099 |
| 2009 | 2.367.599 | 2.460.374 | 4.827.973 |
| 2010 | 2.409.196 | 2.456.135 | 4.865.331 |
| 2011 | 2.445.312 | 2.487.800 | 4.933.112 |
| 2012 | 2.480.901 | 2.519.283 | 5.000.184 |
| 2013 | 2.515.942 | 2.550.534 | 5.066.476 |
| 2014 | 2.550.392 | 2.581.490 | 5.131.882 |
| 2015 | 2.584.192 | 2.612.097 | 5.196.289 |
| 2016 | 2.617.273 | 2.642.255 | 5.259.528 |
| 2017 | 2.649.599 | 2.671.890 | 5.321.489 |

Sumber: Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2000 hingga 2017 di Provinsi Sumatera barat pertumbuhan penduduknya selalu mangalami

peningkatan dari tahun ketahun dan dengan jumlah penduduk perempuan selalu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dari tahun ke tahun.

Wanita Indonesia yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia, merupakan sumber daya yang potensial dalam pembangunan. Namun potensi kaum wanita yang relatif besar belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dimaksudkan disini adalah bekerja atau melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan (Rila, 2013).

Hasil penelitian Welly (1999) menemukan bahwa sejak krisis moneter melanda daerah ini maka perempuan-perempuan khususnya yang berada di desa tertinggal tampil sebagai benteng keluarga dalam menyelamatkan ekonomi keluarganya, dimana laki-laki sebagai suami mereka tidak dapat diharapkan lagi seperti dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang makin lama makin sulit. Ditambahkan oleh Mujiran bahwa diwaktu ribuan tenaga kerja menjadi korban PHK, perempuan ikut menjadi penyelamat ekonomi keluarga (Kompas .10 September 2000).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor ini antara lain umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (daerah kota/pedesaan), pendapatan, fertilitas, kemiskinan, jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk usia kerja, dan upah tenaga kerja. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja tidaklah begitu besar, sebab pada

umumnya laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Lain halnya dengan wanita adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Karena itu partisipasi wanita dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Rila, 2013).

Wanita bekerja dipengaruhi faktor-faktor ekonomi, dan sosial budaya. Seorang perempuan yang telah berstatus menikah harus mempertimbangkan banyak hal untuk masuk atau tidak dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berstatus menikah untuk bekerja akan menjadi lebih kompleks dari pada pria. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perempuan berstatus menikah untuk bekerja, diantaranya faktor-faktor ekonomi, dan sosial budaya (Bukit dan Bakir 2004).

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Selama ini, wanita bekerja lebih dipandang sebagai sumber tambahan penghasilan keluarga. Perempuan bekerja didorong oleh faktor ekonomi. Ada kekuatan tarik-menarik antara nilai-nilai keluarga tradisional yang menuntut pembagian peran dan tanggung jawab rumah tangga. Pilihan perempuan untuk bekerja tetap menjadi pilihan untuk menerobos kekurangan ekonomi (Afriyame, 2014).

Berbagai kecenderungan wanita selama beberapa tahun terakhir ini, ditandai makin meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja wanita, yang didominasi oleh mereka yang berusia relatif muda. Kenaikan tingkat partisipasi

angkatan kerja wanita sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran. Seperti sudah dikaji banyak ahli, di lingkungan keluarga semakin mereka dihimpit kemiskinan, semakin berat tekanan yang mengharuskan mereka mencari pekerjaan produktif sekalipun dengan imbalan yang sangat rendah (Bappenas, 2000).

Peningkatan partisipasi wanita dalam pembangunan ekonomi karena adanya pengaruh tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat (Upah Minimum Provinsi) dimana jika tingkat upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk kedalam pasar tenaga kerja, dan secara otomatis meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk menambah produksi (Ilham, 2011).

Sebagaimana undang-undang nomor 13 tentang ketenagakerjaan pemerintah telah memberikan perlindungan hukum terhadap pekerja wanita yang tertuang dalam pasal 76 ayat (1), (2), (3), dan (4). Namun pada kenyataannya masalah-masalah yang dihadapi oleh pekerja juga timbul. Masalah-masalah yang dihadapi pekerja wanita antara lain:

1. Tingkat pendidikan pekerja wanita umumnya masih rendah, sehingga mereka sebagian besar ditempatkan pada bidang-bidang yang tidak memerlukan keterampilan khusus, dan ini berpengaruh juga pada upah yang akan mereka terima.
2. Masih adanya perbedaan antara upah pekerja laki-laki dan pekerja wanita pada bidang kerja yang sama nilainya.
3. Pekerja wanita rawan oleh tindakan pelecehan seksual di lingkungan kerjanya.
4. Kesempatan kerja yang relatif terbatas, karena adanya pandangan bahwa kodrat wanita (reproduksi) akan menambah beban bagi majikan dan mengurangi produktivitas (Rila, 2013)

Di Provinsi Sumatera Barat penduduk yang tergolong angkatan kerja berusia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan jenis kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 : Penduduk Usia Kerja Yang Tergolong Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Kegiatan Yang Dilakukan Tahun 2017

| Jenis kegiatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah (orang/jiwa) |
|----------------------|-----------|-----------|---------------------|
| Angkatan kerja | 1.477.595 | 1.006.080 | 2.483.675 |
| Bekerja | 1.404.270 | 940.702 | 2.344.972 |
| Mencari pekerjaan | 73.325 | 65.378 | 138.703 |
| Bukan angkatan kerja | 368.298 | 894.865 | 1.263.163 |
| Sekolah | 207.478 | 210.891 | 418.369 |
| Lainnya | 62.344 | 630.462 | 692.806 |
| Jumlah | 98.468 | 53.512 | 151.980 |

Sumber: Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2018

Dari data diatas dapat dilihat bahwa angkatan kerja wanita relatif lebih kecil dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki walaupun jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Hal ini terjadi karena wanita banyak yang tergolong kepada golongan bukan angkatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita akan berfluktuasi tergantung juga dari tingkat fertilitas. Jumlah anak lahir hidup merupakan ukuran agregat dari fertilitas seorang wanita dalam waktu tertentu (Sofyardi dan Helmi, 2013). Banyaknya anak yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan, dan hal itu akan mempengaruhi orang tersebut untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Di Provinsi Sumatera Barat tingkat fertilitas selalu mengalami perubahan naik maupun turun. Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya faktor sosial ekonomi yang mencakup pendapatan, pendidikan, dan kekayaan yang dimiliki.

Banyaknya faktor yang membuat wanita bekerja diluar rumah dan banyaknya hal yang bisa dikembangkan dari wanita pekerja yang diambil manfaatnya mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kemiskinan, upah, fertilitas, dan jumlah angkatan kerja. Oleh karena itu dari uraian diatas maka penulis tertarik menganalisis sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menarik permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2000-2017?
2. Bagaimana pengaruh fertilitas terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2000-2017?
3. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2000-2017?
4. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2000-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2017.
2. Menganalisis pengaruh fertilitas terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2017.
3. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2017.
4. Menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang Pengaruh kemiskinan, fertilitas, tingkat upah, dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat.
2. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lainnya yang akan membahas Pengaruh kemiskinan, fertilitas, tingkat upah, dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh kemiskinan, fertilitas, tingkat upah, dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang landasan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibentuk kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi, populasi penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, pembentukan model, definisi operasional variabel, metode analisis data dan metode pengujian statistik.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas tentang gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografis daerah penelitian, kondisi daerah penelitian dan data responden.

BAB V HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil temuan penelitian dan pembahasan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukan dalam perbaikan-perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan solusi alternatif sebagai jawaban atas munculnya berbagai permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.

